

**PROMOTIF DAN PREVENTIF SCABIES PADA SANTRI DI DAYAH MODERN DARUL
ULUM YPUI BANDA ACEH****Asri Jumadewi^{1*}, Irwana Wahab², Erlinawati³, Nazir⁴**¹⁻⁴Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Aceh

Email Korespondensi: asrijumadewi@poltekkesaceh.ac.id

Disubmit: 04 Agustus 2024

Diterima: 18 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.16737>**ABSTRAK**

Masih tingginya kasus scabies pada anak sekolah terutama sekolah boarding, dikarenakan penyebaran scabies yang relatif cepat melalui kontak langsung kulit dan kulit ataupun benda yang terkontaminasi tungau. Kejadian penyakit ini akibat infestasi ektoparasit tungau *Sarcoptes scabiei* (var hominis). Penegakan diagnosa scabies dapat dilakukan hanya dengan memenuhi 2 dari 4 kriteria scabies, yaitu mengalami gatal hebat di malam hari (pruritus nokturnal), hiposensitisasi atau ditemukan penderita lain di komunitas yang sama, adanya kunikulus atau terowongan di kulit dan ditemukan tungau penyebab scabies. Oleh sebab itu, peluang sekolah asrama dapat berkemungkinan sebagai lingkungan tempat penyebaran scabies. Jika, warga sekolah masih memiliki pengetahuan dan perilaku kesehatan yang rendah tentang penyakit scabies. Program pengabdian masyarakat skema PKM ini bertujuan untuk screening dan promosi kesehatan scabies melalui penyuluhan personal hygiene sebagai preventif scabies. Pelaksanaan PKM ini berlokasi di Dayah Modern YPUI Darul Ulum Banda Aceh, yang diikuti oleh 30 partisipan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Kegiatan PKM diawali dengan penyuluhan promotif scabies, pembagian kelompok demonstrasi cuci tangan dan screening scabies pada penderita. Data awal yang diperoleh melalui post-test dan evaluasi PKM dengan pre-test sesudah pelaksanaan PKM. Hasil yang diperoleh adanya peningkatan perilaku personal hygiene dari tidak baik menjadi baik sebesar 83%. Hal ini menyimpulkan bahwa edukasi promosi kesehatan dapat memberikan informasi dan wawasan pengetahuan kesehatan yang sebelumnya belum cukup. Peningkatan pengetahuan ini akan menjadi diseminasi informasi bagi warga Dayah.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, *Sarcoptes scabiei*, Scabies, Screening**ABSTRACT**

*There are still high cases of scabies in boarding school children, due to the relatively fast spread of scabies through direct skin and skin contact or objects contaminated with mites. This disease occurs due to infestation with the ectoparasite mite *Sarcoptes scabiei* (var hominis). The diagnosis of scabies can be made only by fulfilling 2 of the 4 criteria for scabies, namely experiencing severe itching at night (nocturnal pruritus), hyposensitization or being found by other sufferers in the same community, the presence of cuniculi or tunnels in the skin and the mites that cause scabies being found. Therefore, the opportunity for boarding schools can potentially be an environment where*

scabies spreads. If, school residents still have low knowledge and health behavior about scabies. This PKM scheme community service program aims to screen and promote scabies health through personal hygiene counseling as a preventive measure for scabies. The implementation of this PKM was located at Dayah Modern YPUI Darul Ulum Banda Aceh, which was attended by 30 participants at the Madrasah Tsanawiyah level. The PKM activity began with scabies promotive counseling, hand washing demonstration group division and scabies screening in sufferers. Initial data obtained through post-test and PKM evaluation with pre-test after the implementation of PKM. The results obtained were an increase in personal hygiene behavior from bad to good by 83%. This concludes that health promotion education can provide information and insight into health knowledge that was previously insufficient. This increase in knowledge will be the dissemination of information for Dayah residents.

Keywords: Health Promotion, *Sarcoptes Scabiei*, Scabies, Screening

1. PENDAHULUAN

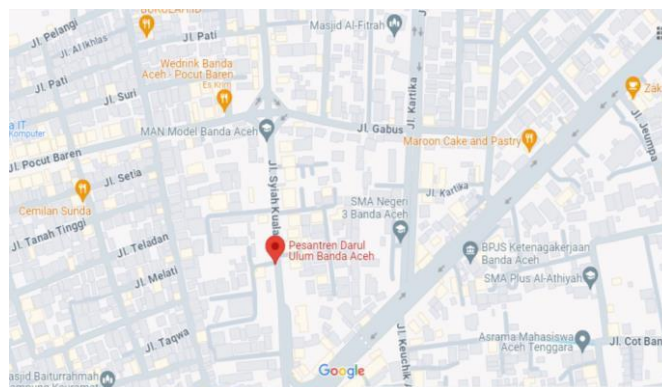
Penyakit scabies merupakan infestasi ektoparasit dan sensitisasi tungau/kutu *Sarcoptes scabiei*. (Stephanie & Aurelia Stephanie, 2022) Masalah penyakit masih tinggi di Indonesia dan dinyatakan sebagai kasus tersering dari kategori 12 penyakit lainnya. (Kemenkes RI, 2019) Meskipun tergolong tinggi, scabies masih menjadi penyakit yang terabaikan. (WHO, 2021) Provinsi Aceh termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi scabies diatas prevalensi nasional. (Kemenkes RI, 2018) Data prevalensi scabies menunjukkan kisaran kasus yang tidak menurun, antara 0,2% hingga mencapai 71%. (Miftahurrizqiyah et al., 2020) Kejadian scabies tinggi pada anak-anak, (Thompson et al., 2021) seperti sekolah dengan asrama, sekolah boarding, hingga panti asuhan berisiko rawan scabies karena kepadatan hunian (Mayrona et al., 2018) dan masih rendahnya indikator hidup sehat pada anak di sekolah (Maulidia & Hanifah, 2020).

Patofisiologi scabies berkaitan dengan infestasi dan sensitisasi tungau dengan riwayat gatal hebat pada kulit (*pruritus nokturnal*) diikuti dengan munculnya bintil-bintil (*papula*), bernanah (*pustula*), dan bekas garukan (*ekskoriasi*). Papula dan pustula umumnya muncul di daerah lipatan kulit, seperti lipatan paha, sela jari dan kaki, daerah selangkangan yang tampak kemerahan. Bentuk tonjolan papula, pustula dan daerah sebarannya akan menjadi pemeriksaan penunjang diagnosis kudis. Menemukan adanya kutu dan telur *Sarcoptes scabiei*, menjadi gugaan pasti menderita scabies. (Dewi & Wathoni, 2017; Kesuma et al., 2021) Infeksi bakteri dapat memperumit kejadian infestasi sekunder pada penderita akibat garukan. (WHO, 2021) Penderita scabies sering pula ditemukan secara berkelompok, karena scabies merupakan penyakit menular yang relatif cepat. (Jumadewi et al., 2023b) Penularan langsung dapat terjadi melalui kulit-ke-kulit secara intens dan terus menerus dalam waktu yang lama. Sedangkan tidak langsung juga seperti kontak dengan benda yang terkontaminasi. (CDC, 2020) Mencapai tujuan kesejahteraan kesehatan pada masyarakat dapat terwujud dengan membentuk kemandirian masyarakat di bidang kesehatan. Kegiatan edukasi preventif dan promotif kesehatan di berbagai sekolah tentu akan dirasa penting untuk dilakukan, (Nurfadillah et al., 2020) diantaranya menciptakan kemandirian *personal hygiene* anak sebagai preventif scabies. (Noveyani et al., 2020)

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penyakit menular scabies atau dikenal dengan kudis terjadi akibat parasit *Sarcoptes scabiei*, yaitu sejenis tungau (kutu atau mite). Penyakit ini mudah menular dengan risiko kejadian terutama daerah padat hunian, rendahnya sanitasi lingkungan dan *personal hygiene*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia masih menganggap bahwa scabies menjadi ancaman di Indonesia, termasuk di Aceh. Tingginya kasus scabies pada anak dan mudahnya scabies berulang menyebabkan penyakit kulit ini menjadi perhatian. (Ismah et al., 2021; Mayrona et al., 2018) Penyebaran scabies yang relatif cepat memungkinkan penyebaran scabies berpeluang besar pada anak sekolah, data penelitian yang ada menunjukkan bahwa peluang kejadian scabies 3 kali berisiko pada orang dengan perilaku kesehatan yang buruk. (Muhsina et al., 2021) Risiko sekolah boarding dapat menjadi penyebab kejadian scabies, karena faktor pemicu kepadatan hunian, sanitasi lingkungan, dan *personal hygiene* seperti, sering bertukar barang pribadi dan tinggal bersama menjadi alasan bahwa risiko scabies masih menjadi ancaman.

Rumusan pertanyaan PKM yang ingin diketahui adalah, bagaimanakah pemahaman partisipan tentang penyakit scabies dan pengetahuan kebersihan diri (*personal hygiene*) selama di sekolah? Kegiatan PKM berlangsung di lokasi Dayah Darul Ulum yang diselenggarakan atas kerjasama tim dosen dengan jajaran yayasan YPUI Banda Aceh.



Gambar 1. Lokasi PKM Dalam Peta

3. TINJAUAN PUSTAKA

a. Promosi kesehatan

Pentingnya pendidikan kesehatan bagi anak merupakan dasar dalam meningkatkan kesehatan diri, tujuan PKM ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan tentang scabies dan tingkat *personal hygiene* partisipan. Hal ini dilakukan mengingat prevalensi kejadian scabies yang masih tergolong tinggi, dan masih menjadi penyakit yang terabaikan. (WHO, 2021) Menurut data Riskesdas (2018) Indonesia mengalami peningkatan kasus penyakit kulit pada tahun 2012-2013, yaitu 8,46 %-9 %, meningkat lagi menjadi 4,60%-12,95% tahun 2016 dan 4,95-6,95% tahun 2019. Kedudukan Aceh termasuk ke-14 provinsi dengan kasus prevalensi scabies diatas nasional. Estimasi prevalensi menunjukkan kisaran yang tidak menurun, antara 0,2% sampai dengan 71% menurut data penelitian. Sehingga, kedudukan penyakit

scabies berada pada nomor 3 dari duabelas kategori *common skin disease*. (Kemenkes RI, 2019) Pengetahuan penyakit scabies menjadi penting sebagai tindakan proteksi diri dan preventif dalam mencegah risiko kejadian scabies yang tergolong relatif mudah dan cepat. (Tan et al., 2017)

Promosi kesehatan bebas scabies di sekolah dapat menjadi solusi awal dalam memutuskan mata rantai penyebaran penyakit. Promosi kesehatan merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam mewujudkan kesehatan bersama-sama termasuk lingkungan sekolah. Mengatasi penyakit secara preventif melalui edukasi, promosi kesehatan dapat menjadi program efektif dalam menurunkan risiko kejadian penyakit, tidak terkecuali scabies. (Noveyani et al., 2020)

Salah satunya dengan meningkatkan penerapan kesehatan diri melalui istilah *personal hygiene*. Perilaku kesehatan diri merupakan bagian aktivitas atau kebiasaan diri dalam menjalankan pola hidup secara sehat untuk tujuan menurunkan insiden kejadian penyakit. Stimulus individu sangat menentukan keberhasilan proses korelasi dengan respon seseorang dalam menjalankan kebiasaan sehat. Istilah *fivelevel of prevention against diseases* sangat erat kaitannya dengan perilaku kesehatan seseorang, untuk menciptakan *health prevention behaviour*. (Notoatmodjo, 2022)

Kesehatan seseorang tercipta dari manifestasi dalam menjalankan perilaku sehat, yang umumnya perilaku ini cenderung diikat oleh rasa percaya. Maka pendidikan kesehatan harus menyentuh langkah awal dengan konsep perubahan *knowledge, attitude, dan practice* seseorang dari belum sehat menjadi sehat (Notoatmodjo, 2011) Intervensi yang tepat pada *predisposing-enabling-reinforcing-determinant* akan menentukan keberhasilan promosi kesehatan. (Abbasiah et al., 2023)

b. Screening scabies

Parasit penyebab scabies adalah jenis tungau (kutu) yaitu *Sarcoptes scabiei* yang merupakan golongan kutu tanpa sayap, hidup pada kulit normal dengan estimasi permenit mobilitas kutu ini antara 2,5 cm. Kutu ini mampu bertahan dan eksis pada suhu ruang sampai mencapai 360 menit (2-6 jam). Screening scabies dapat berorientasi pada pemeriksaan gejala fisik dan pemeriksaan mikroskopis, seperti gatal hebat yang timbul pada *nigh day*, dapat menginfeksi, dan menimbulkan atap papul atau kerak tebal, serta ditemukan kutu penyebabnya. (Muhsina et al., 2021)

Penegakan kepastian screening scabies ini dapat ditentukan oleh kriteria inklusi yang mencakup 2 saja dari 4 kriteria berikut:

- 1) *Pruritus nokturnal* adalah gejala gatal yang berlebihan sehingga menimbulkan keinginan dalam menggaruk bagian tersebut, biasanya akibat kegiatan kutu meningkat pada malam hari atau dalam panas.
- 2) *Hiposensitisasi*, yaitu akan ditemukan penderita lain pada kelompok yang sama dengan penderita, karena infestasi dan sensitisasi tungau ini menular dan menyerang dengan mudah secara kelompok, sehingga akan keluarga lain menjadi penderita berikutnya.
- 3) Saluran *kunikulus* atau terowongan ditemukan di dalam kulit, baik bergaris lurus atau membentuk kelokan dengan warna cerah seperti abu-abu dan putih. Panjang sekitar 1 cm dan ditutupi oleh papula atau vesikel, yaitu bintilan padat maupun bintilan cairan, muncul pula *polimorf* (gelembung leukosit) jika terjadi infeksi sekunder.

- 4) Adanya *Sarcoptes scabiei* yang ditemukan secara mikroskopis pada berbagai tahapan perkembangan, baik telur maupun tungau dewasa. (Harini et al., 2016; Kesuma et al., 2021; Musyarrofah & Aropatul, 2020)

4. METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 9 Juni 2024 di lokasi Dayah Modern YPUI Darul Ulum Banda Aceh. Pelaksanaan PKM ini adalah program tri dharma perguruan tinggi skema pengabdian kemitraan masyarakat yang dilakukan pada setiap tahun pembelajaran. Metode pelaksanaan PKM adalah metode penyuluhan promotif kesehatan dan screening scabies, yang diikuti oleh 30 orang partisipan tingkat Madrasah Tsanawiyah Dayah Darul Ulum.

Kegiatan ini diawali dengan melakukan penyuluhan promosi kesehatan tentang scabies, dan pentingnya penerapan *personal hygiene*. Metode promosi kesehatan dilakukan dengan pemberian informasi tentang penyakit menular scabies dan *personal hygiene* sebagai tindakan preventif. Metode penyampaian secara ceramah menggunakan ppt bahan penyuluhan promkes dan demonstrasi dengan panduan *leaflet*. Diawali dengan melakukan pre-test untuk mendapatkan informasi awal dan diakhiri dengan post-test untuk evaluasi pelaksanaan PKM.

Tahapan selanjutnya dengan melakukan screening pada partisipan yang dicurigai scabies, ditandai dengan adanya gejala lesi, ruam, dan papula atau kunikulus di area kulit. Pemeriksaan mikroskopis yang diperoleh dinyatakan positif jika menemukan tungau *Sarcoptes scabiei* penyebab scabies.

5. HASIL PKM DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Hasil Pengabdian Masyarakat skema PKM

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 30 peserta dengan persentase umur antara 13-15 tahun, yang didominasi oleh laki-laki sebanyak 57% dan sisanya adalah perempuan sebanyak 43%. Hasil screening scabies secara mikroskopis pada 10 orang partisipan yang dicurigai scabies ditemukan sebanyak 30% mengandung *Sarcoptes scabiei*. Sedangkan distribusi frekuensi hasil penyuluhan promosi kesehatan telah disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Promosi Kesehatan

Kategori	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Baik	0	0	25	83
Sedang	12	40	5	17
Buruk	18	60	0	0
Total	30	100	30	100

Tabel 1 menggambarkan sebaran distribusi frekuensi hasil penyuluhan promosi kesehatan tentang scabies dan *personal hygiene*,

menunjukkan hasil evaluasi post-test kategori pengetahuan dan perilaku personal hygiene santri meningkat. Pengetahuan awal dalam kategori kurang (60%) dan sedang (40%) menjadi kategori baik (83%) dan kategori sedang menurun menjadi (17%).

2) Dokumentasi kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM telah didokumentasikan dengan baik, beberapa dokumentasi di bawah ini adalah hasil kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 2. Kegiatan promotif scabies



Gambar 3. Pembagian kelompok kegiatan preventif scabies (praktik mencuci tangan)



Gambar 4. Evaluasi post-test kegiatan PKM

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil screening penyakit scabies yang dilakukan secara mikroskopis, ditemukan positif mengandung tungau *Sarcoptes scabiei*. Menurut hasil observasi bahwa sebagian penderita telah sembuh, namun kejadian scabies dapat berulang kembali dikarenakan infestasi dan sensitisasi scabies menular dengan mudah, (Jumadewi et al., 2023a) ditambah lagi penyebaran scabies rentan di sekolah asrama dan sulit diatasi secara tuntas. (Ihtiarintyas et al., 2019) Screening scabies pada penderita scabies yang berulang kurang menunjukkan manifestasi klinis, akibat sudah terekam pada memori sistem imun (Miftahurriqiyah et al., 2020)

Screening scabies dapat dilakukan secara berkala, untuk tujuan mendeteksi kejadian scabies lebih awal dan mencegah penyebaran *Sarcoptes scabiei* lebih luas kepada yang sehat. Penyuluhan secara khusus diberikan kepada penderita agar kejadian scabies tidak berulang kembali, dengan mendapatkan pengobatan secara serentak, dan edukasi khusus *personal hygiene* secara tepat, untuk mengurangi risiko gatal, garukan dan ruam yang berlebihan. Terapi penatalaksanaan scabies dapat dilakukan berdasarkan siklus hidup scabies, sehingga gejala yang dihasilkan dapat minimal. (Tan et al., 2017) Apabila kejadian scabies mengalami perkembangan lanjutan maka penderita akan diberikan kebebasan sementara sampai dinyatakan pulih, dengan menjalani perawatan di rumah, ataupun bagi yang masih dirasa ringan dapat memperoleh pengobatan dari layanan kesehatan Dayah maupun dari fasyankes terdekat.

Data yang diperoleh adanya peningkatan perilaku partisipan tentang scabies dan *personal hygiene* menjadi kategori baik pada tabel 1 di atas. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi tentang pengetahuan partisipan. Meningkatkan kesadaran masyarakat di sekolah melalui edukasi *personal hygiene* dapat menjadi diseminasi yang efektif dalam membiasakan hidup sehat. (Jumadewi et al., 2023a) Belum tercapainya indikator hidup sehat pada anak sekolah menjadi alasan untuk membina dan menciptakan kesehatan sekolah dengan meningkatkan perilaku sehat. (Maulidia & Hanifah, 2020) Peningkatan perilaku sehat melalui promosi kesehatan scabies akan menjadi target pengentasan penyakit menular pada anak, minimal dengan meningkatkan pengetahuan scabies. Karena, banyak penelitian menyatakan bahwa kasus infestasi scabies berisiko tinggi di sekolah asrama atau pesantren dan menunjukkan angka yang relatif tinggi penyebabnya adalah rendahnya *personal hygiene*. (Noveyani et al., 2020) Scabies akan menginfestasi penderita tiga kali berisiko pada individu dengan *personal hygiene* yang buruk

Penyebaran scabies tergolong cepat, apalagi dapat berulang menjadi alasan penting untuk melakukan penyuluhan dan edukasi tentang peningkatan kesehatan di sekolah. (Ismah et al., 2021; Mayrona et al., 2018) Baiknya sanitasi lingkungan jika tidak diiringi dengan baiknya *personal hygiene* akan memungkinkan penyebaran scabies. Seperti, kebiasaan anak yang memicu dalam berulangnya penyebaran scabies adalah kebiasaan mandi, kebersihan pakaian dan kuku, serta seringnya bertukar pakaian dan barang pribadi seperti sabun, handuk dan peralatan pribadi lainnya. (Hermawan et al., 2023)

6. KESIMPULAN

Meningkatnya pengetahuan scabies dan personal hygiene partisipan menjadi kategori baik (83%) akan menjadi harapan dan diseminasi informasi bagi warga Dayah. Membiasakan diri dalam menjaga kebersihan pribadi, mencuci tangan enam langkah dan mencegah menggunakan barang pribadi secara bersama akan meminimalisir kejadian scabies.

Saran

Penyuluhan dan screening dapat dilanjutkan secara berkala walau tanpa adanya kasus, hal ini bertujuan untuk preventif scabies dan mencegah risiko penyebaran lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis pada pihak-pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak, yang telah mendukung dan turut membantu terlaksananya PKM, diantaranya Bapak Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh, Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM), Ketua Jurusan TLM, Pimpinan yayasan YPUI Dayah Darul Ulum, Tim PKM, mahasiswa dan semua partisipan. Semoga kerjasama ini memberi manfaat bagi dunia pendidikan dan terus dapat berlanjut.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abbasiah, S. K. M., Kep, M., Novi Berliana, S. K. M., Sovia, N., Kep, M., Safrudin, S. K. M., Widdefrita, S. K. M., Urrahman, N. D., Chandra, E., & Handayani, G. L. (2023). *Bunga Rampai Promosi Kesehatan*. CV Pena Persada.
- CDC. (2020). *CDC Yellow Book 2020: Health Information for International Travel*. Oxford University Press. https://www.google.co.id/books/edition/CDC_Yellow_Book_2020/dAuXDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Dewi, M. K., & Wathoni, N. (2017). Artikel review: diagnosis dan regimen pengobatan skabies. *Farmaka*, 15(1), 122-133.
- Harini, Y., Hestiningih, R., & Adi, M. S. (2016). Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Santri Terkait Penyakit Skabies (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(4), 514-520.
- Hermawan, R., Sabban, I., Rokim, M., & Fasmalaningrum, A. (2023). Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (*Sarcoptes scabiei*) dengan Metode Kerokan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya*, 4(2), 134-139. <https://doi.org/10.56399/jst.v4i2.147>
- Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 83-90. <https://doi.org/10.22435/blb.v15i1.1784>
- Ismah, Z., Falefi, R., Ayukhaliza, D. A., Lestari, C., & Siregar, S. M. (2021). Identify Factors Associated with Scabies Aged 6-19 Years Old in The Boarding School. *J-Kemas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*

- (*The Indonesian Journal of Public Health*), 8(2), 1.
<https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v8i2.3385>
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira. (2023a). Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (*Sarcoptes scabiei*) dan Edukasi Personal Hygiene Santri di Dayah Madrasatul Quran Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabmas Dan Edukasi*, 5(2), 53-57.
<https://doi.org/https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/pade/article/view/1402/475>
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira. (2023b). *Penyakit Menular Scabies Berbasis Laboratorium dan Lingkungan* (1st ed.). Penerbit NEM.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=r5fXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=irwana+wahab&ots=ZG9MvF5KA4&sig=FLQ78PdGy2mB4rhN1knlRA6X4LE&redir_esc=y#v=onepage&q=irwana wahab&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=r5fXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=irwana+wahab&ots=ZG9MvF5KA4&sig=FLQ78PdGy2mB4rhN1knlRA6X4LE&redir_esc=y#v=onepage&q=irwana%20wahab&f=false)
- Kemkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kemkes RI.
<http://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Kemkes RI. (2019). *Penyakit Menular Masih Jadi Perhatian Pemerintah*. Kemkes RI. <https://www.kemkes.go.id/index.php>
- Kesuma, C., Sunanto, sunanto, & Muniroh, S. (2021). Sistem pakar diagnosa penyakit Scabies pada manusia menggunakan metode Naive bayes. *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 13(1), 34-40. jurnal/index.php/speed/article/view/679
- Maulidia, A., & Hanifah, U. (2020). Peran Edukasi Orang Tua terhadap PHBS AUD selama Masa Pandemi Covid-19. *October*, 34-44.
<https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3078>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100-112.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19354>
- Miftahurriqiyah, Prasasty, G. D., Anwar, C., Handayani, D., Dalilah, Aryani, I. A., & Ghiffari, A. (2020). Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan Dermoskop, Mikroskop dan Skoring Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. *Syifa' MEDIKA*, XX(X), 1-10.
- Muhsina, R., Alam, T. S., & Hartaty, N. (2021). Gambaran Faktor Penyebab Scabies Pada Santri Di Dayah Insan Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 5(2).
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKkep/article/view/18708>
- Musyarrofah, & Aropatul, M. (2020). Pemeriksaan Tungau *Sarcoptes scabiei* pada Kerokan Kulit Siswa di Boarding School Kota Tasikmalaya. *Universitas Bakti Tunas Husada*. <https://repository.universitastbh.ac.id/328/>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*.
- Noveyani, A. E., Marchianti, A. C. N., & Wulandari, P. (2020). Hygiene And Sanitation Practice: Basis For The Student Health Formation. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Science)*, 13(2), 109-115.
- Nurfadillah, A. R., Studi, P., Masyarakat, K., & Negeri, U. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (JPKM)*, November.

- Stephanie, A. S., & Aurelia Stephanie. (2022). Scabies in the Elderly: A Narrative Literature Review. *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research*, 6(11), 2377-2383. <https://doi.org/10.37275/bsm.v6i11.610>
- Tan, S. T., Angelina, J., & Krisnataligan. (2017). Scabies: Terapi Berdasarkan Siklus Hidup. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(7), 507-510.
- Thompson, R., Westbury, S., & Slape, D. (2021). Review Paediatrics: How to Manage Scabies. *Drugs in Context (Rigorous, Rapid, Responsive)*, 10, 1-13. <https://doi.org/10.7573/DIC.2020-12-3>
- WHO. (2021). *Scabies*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/articles-detail/public-consultation-diagnostic-tpp-for-scabies-to-start-and-stop-mass-drug-administration>